

DINAMIKA PENELITIAN GENDER DI HUTAN RAKYAT: PENGALAMAN PENERAPAN METODE DI KECAMATAN PANJALU, CIAMIS, JAWA BARAT

Eva Fauziyah¹, Tri Sulistyati Widyaningsih¹, Elok P. Mulyoutami², Desi Awalina², dan Betha Lusiana²

¹Balai Penelitian Teknologi Agroforestry; ²World Agroforestry Centre (ICRAF)

Email: fauziyah_eva@yahoo.com, dlist23@yahoo.com

ABSTRAK

Pengelolaan hutan rakyat tidak hanya melibatkan kaum laki-laki, tetapi juga perempuan dan anggota keluarga lainnya, sehingga dalam melakukan penelitian hutan rakyat harus memperhatikan aspek gender. Kajian ini bertujuan untuk menelaah berbagai metode yang digunakan dalam penelitian hutan rakyat berbasis gender. Kajian menggunakan metode “desk study” dan observasi di lapangan. Hasil dari kajian ini memperlihatkan bahwa dalam melakukan penelitian berbasis gender diperlukan beberapa tahapan yaitu pre survei, pengambilan sampel, dan pengumpulan data. Pre survei dilakukan untuk koordinasi, sosialisasi, dan persiapan pengumpulan data. Pengambilan sampel dilakukan untuk memastikan responden yang akan diambil dalam pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan melalui FGD dan wawancara. Kedua metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan yang saling melengkapi satu sama lain, sehingga data yang dikumpulkan menjadi komprehensif. FGD memiliki kelebihan diantaranya a) mendapatkan informasi umum, tapi lengkap, b) hemat waktu, sedangkan kekurangannya yaitu a) fasilitator perlu ketrampilan khusus untuk memandu dan mengelola diskusi secara efektif efisien, b) adanya beberapa kemungkinan gangguan yang muncul ketika proses FGD, c) beragamnya alat bantu yang perlu dipersiapkan dan dikuasai penggunaannya, serta d) adanya beberapa kelompok diskusi yang memerlukan fasilitator, ruang diskusi, serta peralatan yang memadai dalam waktu bersamaan. Wawancara memiliki kelebihan yaitu a) lebih fokus dan terarah, b) mendapatkan informasi yang akurat secara langsung dari responden yang diwawancara, c) diperolehnya data yang lebih spesifik daripada FGD, sedangkan kekurangannya yaitu a) diperlukannya waktu yang relatif lama dan banyaknya tenaga enumerator, yang berimbas pada banyaknya biaya yang diperlukan untuk melakukan wawancara serta b) perlunya strategi agar responden tidak bosan ketika diwawancara dan tetap memberikan jawaban secara akurat sesuai fakta.

Kata kunci: gender, hutan rakyat, metode

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan rakyat merupakan salah satu sumber pendapatan penting bagi masyarakat perdesaan di Jawa, terutama masyarakat yang tinggal di wilayah yang didominasi oleh lahan darat/lahan kering. Hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh di atas tanah milik rakyat, dengan jenis tanaman kayu-kayuan, yang pengelolaannya dilakukan oleh pemiliknya atau oleh suatu badan usaha, dengan berpedoman kepada ketentuan yang telah digariskan oleh pemerintah (Awang *et al.*, 2001). Hutan rakyat lebih banyak dikembangkan oleh masyarakat dengan pola tanam campuran atau agroforestri karena sempitnya lahan yang dimiliki (Hardjanto, 2003) sebagaimana dinyatakan oleh Awang *et al.* (2001) bahwa pada umumnya kepemilikan lahan di Pulau Jawa sangat terbatas yaitu sekitar 0,25 ha per keluarga. Selain itu penerapan pola agroforestry juga dikarenakan adanya kendala dalam permodalan serta teknologi pemanenan dan pasca panen (Darusman dan Wijayanto, 2007).

Agroforestri merupakan sistem pengelolaan lahan yang lestari untuk meningkatkan hasil, dengan cara memadukan produksi hasil tanaman pangan (termasuk hasil pohon-pohonan) dengan tanaman kehutanan dan/atau kegiatan peternakan baik secara bersamaan maupun berurutan pada sebidang lahan yang sama, dan menggunakan cara-cara pengelolaan yang sesuai dengan pola kebudayaan penduduk setempat (King dan Chandler, 1978 dalam Andayani, 2005). Agroforestri sudah banyak diterapkan di Indonesia dengan istilah pola tanam campuran/tumpangsari (Andayani,

2005). Berbagai kajian telah mengungkap keunggulan agroforestri untuk menjawab berbagai permasalahan terkait ekonomi, ekologi, dan kehidupan sosial sehingga menjadikan agroforestri sebagai modal dalam keberlanjutan kehidupan (*sustainable livelihood*). Reyes (2008), telah melakukan kajian mengenai agroforestri dalam konsepsi *sustainable livelihood* yang pada kesimpulannya menempatkan agroforestri sebagai *livelihood strategy*.

Pengelolaan hutan rakyat dengan pola agroforestri tidak hanya melibatkan kaum laki-laki saja, tetapi juga perempuan, sehingga dalam melakukan penelitian tentang hutan rakyat harus memperhatikan aspek gender. Pelaksanaan penelitian yang berbasis gender harus menggunakan metode penelitian yang tepat agar menghasilkan informasi yang sesuai fakta. Kajian ini bertujuan menelaah berbagai metode yang digunakan dalam penelitian hutan rakyat berbasis gender.

II. METODE

Kajian ini menggunakan metode *desk study*. Data dikumpulkan dari literatur-literatur yang mendukung kajian dilengkapi dengan hasil observasi berdasarkan pengalaman di lapangan. Lokasi yang menjadi objek penerapan metode penelitian gender yaitu Desa Kertamandala dan Desa Hujungtiwu yang berada di Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis. Penerapan metode penelitian gender dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2014. Seluruh data kajian selanjutnya ditelaah, dianalisis, dan disajikan secara deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penelitian Gender

Gender menurut *Women's Studies Encyclopedia* merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Kadariusman, 2005). Kajian tentang gender mulai banyak dilakukan pada tahun 1800 seiring dengan munculnya gerakan kesetaraan perempuan ketika revolusi sosial dan politik terjadi di berbagai Negara (Kadariusman, 2005).

Kajian gender di Indonesia mengalami perubahan setelah terbitnya Inpres No. 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dan beragam perundang-undangan tentang perempuan yang mendorong terjadinya perubahan paradigma pemberdayaan perempuan dari *Women in Development* (WID) ke *Gender and Development* (GAD). Dalam paham WID kegiatan pembangunan hanya untuk perempuan, sedangkan paham GAD berupaya memahami subordinasi perempuan melalui analisis relasi gender (Hubeis, 2010). Relasi gender adalah cara-cara dimana suatu budaya atau masyarakat mendefinisikan hak-hak, tanggung jawab, dan identitas lelaki dan perempuan dalam relasi komunikasinya (Bravo-Baumann dalam Hubeis, 2010). Penelitian tentang gender banyak berkembang dan dikaitkan dengan aspek politik, pendidikan, kesehatan, pengelolaan sumber daya alam, serta kehutanan.

B. Metode Penelitian Hutan Rakyat berbasis Gender

Berdasarkan Inpres No. 9 tahun 2000, maka Kementerian Kehutanan bertanggung jawab membangun sistem pembangunan kehutanan yang responsif gender dengan memastikan laki-laki dan perempuan yang ada di dalam bidang kehutanan mempunyai peran, mendapatkan akses, manfaat, dan melakukan kontrol yang adil dalam pembangunan kehutanan. Untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut maka penelitian di bidang kehutanan termasuk tentang hutan rakyat juga dikaitkan dengan aspek gender. Pengalaman melakukan penelitian tentang hutan rakyat berbasis gender memberikan berbagai pelajaran tentang tahapan penelitian gender sebagaimana dideskripsikan berikut ini.

1. Pra pengumpulan data

Kegiatan penelitian didahului dengan koordinasi antar anggota tim untuk mematangkan rencana tahapan penelitian (tujuan penelitian, waktu pelaksanaan pengumpulan data, personil yang dilibatkan sebagai fasilitator diskusi kelompok terarah dan enumerator wawancara), perijinan pelaksanaan penelitian dengan instansi terkait (penyuluh kehutanan lapangan/PKL, pemerintah kecamatan, aparat desa), sosialisasi dan koordinasi tentang kegiatan penelitian, serta pembuatan dan penyebaran undangan diskusi dan wawancara.

2. Metode pengambilan sampel

Penelitian kehutanan berbasis gender ditujukan untuk mengurangi masalah kesenjangan gender para pelaku di bidang kehutanan. Agar tujuan tersebut tercapai, maka dalam pengambilan sampel harus mengambil kaum laki-laki dan kaum perempuan sebagai sampel penelitian yang keduanya mempunyai hak yang sama sebagai responden atau informan kegiatan penelitian.

Unit analisis dalam penelitian hutan rakyat berbasis gender adalah para petani hutan rakyat baik yang tergabung dalam kelompok tani maupun yang tidak tergabung dalam kelompok tani. Pengambilan sampel dapat dilakukan secara proporsional menyesuaikan jumlah keseluruhan populasi laki-laki dan perempuan, misalnya responden laki-laki sebanyak 10% dari total populasi laki-laki, maka pengambilan sampel perempuan juga harus 10% dari total populasi perempuan. Jika kondisi tersebut tidak memungkinkan karena tidak adanya data tentang jumlah populasi terpilah gender, maka pengambilan sampel dilakukan sama banyaknya antara jumlah sampel laki-laki dan jumlah sampel perempuan, misalnya sampel berupa petani hutan rakyat sebanyak 30 orang petani laki-laki dan 30 orang petani perempuan.

3. Metode pengumpulan data

a. *Focussed Group Discussion (FGD)* atau diskusi kelompok terarah

FGD adalah sebuah proses pengumpulan data yang sistematis dalam pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok (Irwanto, 2006). FGD adalah suatu teknik wawancara yang dilaksanakan oleh seorang moderator terlatih dengan metode non formal dan non struktur serta berjalan secara alamiah dengan suatu kelompok (*group*) kecil dari para responden (Levis, 2013). Dalam penelitian hutan rakyat berbasis gender, banyaknya kelompok yang dibentuk untuk melakukan FGD disesuaikan dengan tujuan kajian yang minimal terdiri 2 (dua) kelompok terpilah gender. FGD dilakukan secara terpisah antara kelompok laki-laki dan kelompok perempuan dengan anggota satu kelompok berjumlah sekitar 5-10 orang yang dipandu oleh satu orang fasilitator baik dengan atau tanpa bantuan co-fasilitator. Petani peserta FGD dipilih secara sengaja yang dianggap memahami pengelolaan hutan rakyat di desa, dengan pembagian 50% laki-laki dan 50% perempuan untuk memperoleh data terpilah gender.

FGD dimaksudkan untuk menggali fenomena yang bersifat umum, misalnya kondisi umum desa, alur sejarah perkembangan hutan rakyat, kalender aktivitas masyarakat, kelembagaan pendukung perkembangan hutan rakyat, peran laki-laki dan perempuan dalam setiap aktivitas pengelolaan hutan rakyat, serta informasi umum tentang aspek terkait hutan rakyat yang dikaji. Penggunaan beberapa alat bantu diskusi dalam teknik *Participatory Rural Appraisal (PRA)* atau pengenalan pedesaan secara partisipatif diperlukan dalam memandu pelaksanaan FGD, misalnya bagan alur sejarah, tabel kalender musim, bagan jadwal harian, diagram venn, tabel matrik ranking, penggunaan kertas metaplan, kertas plano dan simulasi kancing.

Peralatan yang diperlukan dalam FGD yaitu: kertas plano, selotip kertas, spidol, label nama, kertas metaplan warna-warni, kancing sebanyak 50 atau 100 buah, daftar hadir peserta, blangko FGD, bagan-bagan alat bantu FGD, kamera. Beberapa kelebihan dan kekurangan FGD tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Kelebihan dan kekurangan melaksanakan FGD penelitian berbasis gender

No.	Perihal	Uraian
1.	Kelebihan	- Informasi umum, tapi lengkap dari berbagai aspek.

No.	Perihal	Uraian
		- Hemat waktu karena dapat dilakukan sekaligus terhadap sekelompok orang.
2.	Kekurangan	<ul style="list-style-type: none"> - Fasilitator perlu ketrampilan khusus untuk memandu dan mengelola diskusi secara efektif efisien. - Adanya beberapa kemungkinan gangguan yang muncul ketika proses FGD (adanya peserta yang mendominasi proses diskusi). - Beragamnya alat bantu yang perlu dipersiapkan dan dikuasai penggunaannya. - Adanya beberapa kelompok diskusi memerlukan fasilitator, ruang diskusi, serta peralatan yang memadai dalam waktu bersamaan.

Tabel 1 menunjukkan kelebihan pelaksanaan FGD yaitu diperolehnya informasi secara umum dan lengkap dari anggota kelompok diskusi yang berasal dari berbagai macam latar belakang (pekerjaan, kedudukan di masyarakat, asal tempat tinggal, pengalaman) serta waktu lebih hemat karena FGD untuk beberapa kelompok dilaksanakan secara serentak dalam waktu bersamaan. Di sisi lain, pelaksanaan FGD memiliki kekurangan di antaranya informasi yang diperoleh tidak dapat menggambarkan secara rinci kasus yang dihadapi oleh setiap informan, pelaksanaan FGD yang menggunakan berbagai macam alat bantu memerlukan adanya ketrampilan khusus yang harus dimiliki fasilitator untuk menggunakan berbagai alat bantu. Ketrampilan diperlukan agar fasilitator dapat memandu dan mengelola diskusi secara efektif dan efisien dengan memberi kesempatan kepada semua peserta untuk berpartisipasi menyampaikan informasi dan gagasan dalam diskusi secara merata. Ketrampilan tersebut diperlukan agar FGD dapat menghasilkan informasi yang akurat sesuai tujuan penelitian, apalagi peserta cukup beragam serta adanya beberapa kemungkinan gangguan yang muncul ketika proses FGD (adanya peserta yang mendominasi proses diskusi).

Pelaksanaan FGD yang bersamaan di satu sisi dapat menghemat waktu, tetapi di sisi lain memerlukan tenaga fasilitator, ruang diskusi, serta peralatan yang memadai dalam waktu bersamaan. Adapun kendala yang muncul dalam pelaksanaan FGD yaitu masih kuatnya budaya patriarkhi yang berkembang di masyarakat menyebabkan masih sulitnya menarik partisipasi perempuan dalam kegiatan FGD. Undangan untuk menjadi peserta FGD ditujukan untuk perempuan yang berkedudukan sebagai istri di dalam rumah tangga, tapi seringkali yang hadir justru laki-laki sebagai suami dan kepala keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan peserta pada kelompok laki-laki melebihi jumlah yang diperlukan, sedangkan peserta pada kelompok perempuan kurang dari yang diperlukan, sehingga perlu mencari peserta perempuan lagi yang berimbang pada membengkaknya jumlah logistik untuk peserta FGD.

b. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk memperdalam data yang dikumpulkan dari proses FGD. Wawancara dilakukan terhadap rumah tangga (*household*) petani hutan rakyat yang diwakili oleh satu orang responden baik laki-laki maupun perempuan yang dipilih secara sengaja dengan menggunakan alat bantu berupa kuesioner terstruktur yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Kegiatan wawancara ini juga biasa disebut sebagai survei *household* atau rumah tangga. Petani hutan rakyat yang menjadi responden wawancara adalah para peserta FGD serta petani lain yang tidak menjadi peserta FGD.

Kuesioner terdiri dari beberapa pertanyaan tertutup dengan berbagai pilihan jawaban, pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara deskriptif, serta pertanyaan semi terbuka yang memadukan pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Selain itu pertanyaan yang diajukan ke responden juga dapat berupa pertanyaan model *Analytical Hierarkhi Process* (AHP) yang membandingkan variabel pada kolom dengan variabel pada baris. Wawancara

menggunakan kuesioner dimaksudkan agar data dan informasi yang diperoleh tidak keluar dari tujuan penelitian.

Pertanyaan yang dicantumkan di dalam kuesioner meliputi jati diri responden dan pasangan (nama, status pernikahan, suku, tempat lahir, lama tinggal di desa); profil anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan responden (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lokasi bekerja); penguasaan lahan yang meliputi kepemilikan lahan berupa hutan rakyat, sawah, rumah/pekarangan, kolam ikan, serta lahan lainnya disertai dengan pertanyaan letak lahan, luas, asal lahan, siapa yang memiliki dan mengelola (laki-laki atau perempuan), bukti kepemilikan lahan, serta jarak lahan dari rumah; penggunaan tenaga kerja dalam pengelolaan lahan hutan rakyat (tenaga kerja yang dibayar dengan upah harian, tenaga kerja yang dibayar dengan upah borongan, tenaga kerja dalam keluarga yang tidak dibayar, dan tenaga kerja luar keluarga yang tidak dibayar dengan upah tetapi dibayar dengan tenaga misalnya berupa *liliuran/rereyongan*); pendapatan dalam satu tahun terakhir (yang bersumber dari kegiatan pertanian serta non pertanian); pengeluaran dalam satu tahun terakhir (pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, lain-lain); serta beberapa pertanyaan lain yang lebih spesifik tentang aspek hutan rakyat yang dikaji.

Kegiatan wawancara dilakukan secara '*door to door*' dari rumah ke rumah menyesuaikan kesediaan responden untuk diwawancara. Kegiatan wawancara memerlukan waktu sekitar 120 menit untuk pertanyaan sebanyak 129 butir. Peralatan yang digunakan dalam wawancara rumah tangga yaitu: tanda pengenal, kuesioner, alat tulis (pulpen, pensil, penghapus, rautan), papan kirani, kamera. Beberapa kelebihan dan kekurangan teknik wawancara tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Kelebihan dan kekurangan melaksanakan wawancara penelitian berbasis gender

No.	Perihal	Uraian
1.	Kelebihan	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih fokus dan terarah. - Mendapatkan informasi yang akurat secara langsung dari responden yang diwawancara. - Data lebih spesifik yang menggambarkan kondisi satu rumah tangga petani.
2.	Kekurangan	<ul style="list-style-type: none"> - Memerlukan waktu yang relatif lama dan banyak tenaga enumerator, yang berimbas pada banyaknya biaya yang diperlukan untuk melakukan wawancara. - Lamanya waktu yang diperlukan untuk wawancara sehingga diperlukan strategi agar responden tidak bosan ketika diwawancara dan tetap memberikan jawaban secara akurat sesuai fakta.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa salah satu kelemahan wawancara adalah memerlukan waktu yang relatif lama untuk melakukan wawancara terhadap satu orang responden. Idealnya dalam satu hari, seorang enumerator hanya bisa melakukan wawancara terhadap 3-4 orang responden. Adapun kendala yang dihadapi dalam melakukan wawancara di antaranya: 1) Sulit menemukan responden yang benar-benar memenuhi kriteria untuk diwawancara, 2) Ketidaksediaan petani yang memenuhi kriteria untuk diwawancara, serta 3) Pemahaman antar responden yang berbeda-beda terhadap pertanyaan dalam wawancara.

IV. KESIMPULAN

1. Metode pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian hutan rakyat berbasis gender yaitu kombinasi antara FGD dan wawancara (terstruktur dan terbuka).
2. FGD memiliki beberapa kelebihan yaitu a) mendapatkan informasi umum, tapi lengkap dari berbagai aspek, b) hemat waktu karena dapat dilakukan sekaligus terhadap sekelompok orang,

- sedangkan kekurangannya yaitu a) fasilitator perlu ketrampilan khusus untuk memandu dan mengelola diskusi secara efektif efisien, b) adanya beberapa kemungkinan gangguan yang muncul ketika proses FGD (adanya peserta yang mendominasi proses diskusi), c) beragamnya alat bantu yang perlu dipersiapkan dan dikuasai penggunaannya, serta d) adanya beberapa kelompok diskusi memerlukan fasilitator, ruang diskusi, serta peralatan yang memadai dalam waktu bersamaan.
3. Wawancara memiliki kelebihan yaitu a) lebih fokus dan terarah, b) mendapatkan informasi yang akurat secara langsung dari responden yang diwawancara, c) diperolehnya data yang lebih spesifik yang menggambarkan kondisi satu rumah tangga petani, sedangkan kekurangannya yaitu a) diperlukannya waktu yang relatif lama dan banyaknya tenaga enumerator, yang berimbas pada banyaknya biaya yang diperlukan untuk melakukan wawancara serta b) lamanya waktu wawancara sehingga diperlukan strategi agar responden tidak bosan ketika diwawancara dan tetap memberikan jawaban secara akurat sesuai fakta.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, W. 2005. *Ekonomi Agroforestry*. Debut Press. Yogyakarta.
- Awang, SA., H. Santoso, W.T. Widayati, Y. Nugroho Kustomo dan Supardiono. 2001. *Gurat Hutan Rakyat di Kapur Selatan*. Debut Press. Yogyakarta.
- Darusman, D. dan N. Wijayanto. 2007. *Aspek Ekonomi Rakyat (Skema Pendanaan)*. Makalah dalam Prosiding Stadium General Pekan Hutan Rakyat II, tanggal 30 Oktober 2007 di Ciamis, hal 1-10. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan Tanaman. Bogor.
- Hardjanto. 2003. *Keragaan dan Pengembangan Usaha Kayu Rakyat di Pulau Jawa*. Disertasi Program Pasca Sarjana IPB. Bogor. Tidak diterbitkan.
- Hubeis, A.V.S. 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. IPB Press. Bogor.
- Irwanto. 2006. *Focussed Group Discussion*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Kadariusman. 2005. *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*. Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- Levis, LR. 2013. *Metode Penelitian Perilaku Petani*. Penerbit Ledalero. Yogyakarta.
- Reyes, T. 2008. *Agroforestry System for Sustainable Livelihoods and Improved Land Management in The East Usambana Mountains Tanzania. Doctoral Tesis*. University of Helsinki. Helsinki. Swedia.